

PERAN KIAI ISKANDAR UMAR ABDULLATIF di KRIAN SIDOARJO

Muhammad Akbar Firdaus

UIN Sunan Ampel Surabaya

mfirdausakbar20@gmail.com

Abstract: This study seeks to explore the autobiography of a character, namely Kiai Iskandar Umar Abdullatif in shaping the morals of the Krian community, Sidoarjo, the period 1985-2010. Society has a collective character that can be formed or changed to become more mature---in the assumption that some people are "better"---including the people of Krian, of course in a short period. Kiai Iskandar Umar Abdullatif is someone who seems to have this assumption because he is an important scholar in changing the character of the Krian community to become more "Islamic". The aim of this research is; first, to photograph the figure of Kiai Iskandar Umar Abdullatif in shaping the Islamic character of the Krian community by using Weber's leadership theory. Second, the changes in the pre-and post-formation Krian society in the 1985-2010 period. This research uses historical research methods and community anthropological approaches. The results of this study revealed that Kiai Iskandar Umar Abdullatif made several efforts to shape the Islamic character of the Krian community. He founded the Darul Falah Islamic Boarding School to build the character of the children of the Krian community, opened branch boarding schools from the mass marriage program for his satri students, held scientific assemblies in the community, and became a figure of ulama whose fatwas were obeyed by the community. This study also found a change in the character of the Krian community to become more Islamic since the existence of the Darul Falah Islamic Boarding School. People who initially liked to lose money, gamble, drink, and other un-Islamic matters turned out to be fond of the routine activities of the Koran, congregational prayers, diba'iyah, sholawat, and others.

Keywords: *character, Kiai Iskandar Umar Abdullatif, Krian, society*

PENDAHULUAN

Kiai adalah seseorang dengan kriteria sebagai berikut: dia takut kepada Allah, mempunyai sikap zuhud pada dunia, selalu merasa cukup (qana'ah) dengan rezeki yang tidak terlalu banyak serta gemar menyedekahkan hartanya walau dirinya tidak terlalu memiliki rezeki yang lebih, kepada masyarakat yang ditemui sering memberikan nasehat, memiliki sifat *amar ma'ruf nahi munkar*, memiliki sikap belas kasih dan sering membimbing kearah yang lebih baik serta dapat menunjukkan pada jalan hidayah (Bisri, 2013: 26). Setiap kiai mempunyai jalan dakwah masing-masing, ada yang melalui pondok pesantren yang selain mengajar para santri juga membuka tabligh-tabligh bagi masyarakat sekitar yang ingin menimba ilmu pengetahuan keislaman. Ada juga yang dapat langsung terjun ke masyarakat dengan cara membuat pengajian atau rutinan-rutinan seperti sholawat, barzanji, maulid diba' yang dilakukan secara bergilir di

suatu masjid atau langgar-langgar.

Dhofier (2011: 93-94) menegaskan jika kiai adalah figur paling sentral di pesantren. Sehingga berkualitas atau tidaknya pesantren bisa dilihat dari kompetensi sang kiai. Dalam struktur masyarakat, kiai termasuk golongan elit. Ia menempati ruang-ruang krusial bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Tak sebatas pada ranah agama, kiai juga berperan di panggung ekonomi dan politik. Tidak jarang kiai yang memiliki harta melimpah dan menduduki jabatan strategis di pemerintahan. Seperti halnya presiden keempat Indonesia, Abdurrahman Wahid, beliau adalah kiai yang nyentrik.

Masyarakat menaruh rasa hormat yang tinggi kepada tokoh yang bergelar kiai. Masyarakat senantiasa melibatkan kiai pada kegiatan mereka khususnya yang dianggap sakral, seperti pernikahan, kelahiran bayi, pembangunan rumah, pergi haji dan umrah, kematian dan banyak lagi. Serta tentunya kiai merupakan poros bagi masyarakat untuk menanyakan perihal urusan keagamaan yang tak mereka ketahui. Lebih jauh lagi sebagian masyarakat bahkan menginginkan putra-putri mengikuti jejak kiai.

Karakter menurut para ahli adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku keseharian (Suriyadi, 2013: 6). Dalam kata lain karakter merupakan ciri khas dari tiap individu maupun kelompok yang memiliki nilai, kemampuan, kapasitas moral yang ditunjukkan dalam kehidupan keseharian. Karakter merupakan sikap yang terpatrit dalam diri seseorang yang dilatar belakangi oleh pendidikan, lingkungan sosial, lingkungan keluarga dan yang lainnya. Jadi pembentukan karakter akan dapat dimaknai sebagai pembentukan nilai, pembentukan budi pekerti, pembentukan moral, pembentukan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam hal bersosial maupun dalam hal pengambilan keputusan. Seorang pendakwah juga harus memiliki karakter dan etika yang baik agar dakwah tersebut sampai pada masyarakat. Dalam membangun karakter masyarakat tentunya perlu adanya latar belakang seseorang atau tokoh lain sebagai acuan atau referensi dalam membentuk karakter diri sendiri.

Peran kiai seperti di atas sudah sangat pantas dengan karakter seorang Kiai Iskandar Umar yang senantiasa dapat menjadi solusi atas problem di masyarakat serta jiwa kepemimpinannya yang terkenal memiliki kharismatik tinggi sehingga dapat diterima oleh semua elemen masyarakat. Kiai Iskandar Umar memiliki peran sebagai

pengajar sekaligus pembina di pondok pesantren “Darul Falah” Krian. Keilmuan dari ia sebelumnya sudah teruji karena ia terlahir dari lingkungan seorang yang alim juga peduli dengan masyarakat. Pondok pesantren “Darul Falah” terletak di wilayah sebelah barat Sidoarjo tepatnya di Desa Sidorejo Kecamatan Krian. Secara geografis terletak di ujung wilayah kabupaten Sidoarjo yang berdekatan dengan wilayah Kabupaten Mojokerto di sebelah Barat dan Gresik di Utara. Berada di jalur utama jalan Mojokerto-Surabaya membuat pondok pesantren “Darul Falah” sangat mudah ditemukan. Pesantren “Darul Falah” berdiri pada tahun 1985 dan didirikan oleh Kiai Iskandar Umar bersama istri ia Umi Habibah dimulai dengan membangun mushollah yang kemudian berlanjut dengan 1 kamar untuk bermukim bagi beberapa santri outri pada awal perintisan (Budi, 2021).

METODE

Dalam penelitian “Iskandar Umar Abdullatif: Pembentuk Karakter Islami pada Masyarakat Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Tahun 1985-2010”. Penulis menggunakan teori kepemimpinan kharismatik. Menurut Max Weber, kata “kharisma” secara umum mengandung pengertian kualitas yang menandai seseorang mempunyai kemampuan luar biasa untuk melindungi orang banyak. Dalam bahasa Yunani memiliki arti “anugrah ilahi”. Sedangkan dalam istilah bangsa arab dikenal dengan “qudrah khariqah ‘ala ijtirakh al-mu’jizat” yang memiliki arti kemampuan luar biasa karena dikaruniai mukjizat (Santoso, 2019: 87).

Melalui penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kepemimpinan kharismatik adalah metode kepemimpinan yang amat sering digunakan oleh para kiai atau pendakwah sebagai landasan dakwah mereka. Melalui pemahaman yang luas mengenai ilmu agama dapat solusi bagi problematika duniawi yang selama ini dialami oleh masyarakat. Dengan keberadaan pendakwah di tengah masyarakat tentunya akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik kepada masyarakat sekitar yang sudah merasakan nikmat mencari ilmu agama pada kiai tersebut. Namun perubahan yang dimaksud di atas mungkin lebih tepatnya adalah karomah. Pengertian karomah itu sendiri menurut Abul Qasim al-Qusyairi yaitu suatu aktifitas yang dianggap bertentangan dengan kebiasaan orang awam (biasa) pada umumnya, atau juga dapat diartikan sebagai realitas atas sifat-sifat yang hanya diberikan oleh Allah Subhānahu wa Ta’ālā kepada hamba-hambanya yang taat atau bisa disebut dengan para wali Allah (Qusyairi, 1998: 525).

Karomah didatangkan kepada kekasih-kekasih Allah bukan untuk menghancurkan akidah, melainkan sebagai bukti atas kebesaran Allah melalui hambanya yang taat, juga bisa digunakan sebagai salah satu jalan dakwah (Hasan, 2003: 152-153).

Jurnal ini menggunakan metode ilmu sejarah. Dalam metodologinya, ilmu sejarah memiliki 5 tahapan. Tahapan tersebut di antaranya ialah: pemilihan topik, heruistik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Berikut penjabaran dari keempatnya yang dijabarkan oleh sejarawan senior, Kuntowijoyo (2018: 69-82):

1. Pemilihan topik

Pemilihan topik mesti ditaruh di baris terdepan pada metode penelitian sejarah. Kuntowijoyo mengatakan bahwa metode ilmu sejarah di Indonesia masih merangkak. Sebab problem-problem ilmu sejarah merupakan “barang baru” yang masih sedikit peneliti yang mengasahnya. Oleh karenanya Kuntowijoyo menyarankan kepada peneliti sejarah Indonesia, khususnya bagi pemula, agar menentukan topik yang sesuai dengan yang ia senangi dan sanggupi. Janganlah memilih topik yang menghabiskan tenaga dan waktu.

Kuntowijoyo mencatat ada dua kedekatan yang dapat menjadi dasar pemilihan topik sejarah. Kedekatan yang dimaksud ialah: kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional berangkat karena peneliti adalah bagian dari topik penelitian. Kuntowijoyo mencontohkan, peneliti yang meneliti sebuah desa yang merupakan daerah asalnya sendiri. Dari situ timbullah ikatan emosional antara peneliti dan desa objek penelitian. Sehingga kedekatan emosional adalah bentuk personifikasi dari hal yang disenangi.

Sedangkan kedekatan intelektual berangkat dari kemampuan peneliti. Kemampuan tersebut terbentuk dari referensi-referensi yang dibaca peneliti. Ketertarikannya terhadap tema referensi berpengaruh pada minatnya akan topik tertentu. Misalkan, peneliti yang punya minat tinggi terhadap referensi berbau politik, maka penelitian sejarahnya banyak yang berkenaan dengan topik politik.

Jurnal ini lebih mengacu kepada kedekatan intelektual. Sesuai tema, penulis lebih sering membaca buku-buku biografi. Biografi dapat dimaknai sebagai kisah hidup seseorang. Kuntowijoyo menyatakan jika biografi adalah bentuk partikular dari sejarah. Bahkan sejarah disebut sebagai gabungan dari beberapa biografi. Maka penulisan biografi adalah penulisan sejarah yang lebih spesifik. Itulah yang

mendasari penulis mengarang biografi. Tokoh yang diangkat, KH. Iskandar Umar Latif, merupakan kiai yang berlatarbelakang keluarga biasa. Sebagai orang yang tidak lahir dari keluarga besar pesantren, Kiai Iskandar harus belajar lebih gigih dalam menuntut, mengamalkan dan mengajarkan ilmu. Maka, ketika Kiai Iskandar menjadi orang alim sebagaimana umumnya seorang kiai, ia memiliki sesuatu yang unik dan istimewa ketimbang kiai lainnya.

2. Hueristik

Bicara soal karya tulis ilmiah tidak bisa lepas dari apa dasar penulisan itu. Begitu pula sejarah. Sebuah kisah dapat dikatakan sejarah apabila ada bukti autentik yang memberitakan sebuah peristiwa pernah terjadi. Di ilmu sejarah referensi seperti itu disebut sumber sejarah. Sejarah tidak dapat ditulis tanpa adanya sumber. Kalapun ada yang menulis tanpa sumber, maka itu akan dikecam sebagai mitos belaka. Sumber sejarah terbagi ke beberapa tingkat, yakni: sumber primer, sumber sekunder, sumber tersier dan seterusnya. Sumber sejarah terbagi menjadi dua jenis, yaitu: sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.

Sumber tertulis adalah sumber yang berupa tulisan (aksara) baik tulisan tangan manusia maupun cetakan mesin. Contoh sumber di antaranya ialah: manuskrip, arsip, kitab suci, buku, surat kabar, anggaran dasar-anggaran rumah tangga organisasi dan sejenisnya. Mayoritas sumber tertulis telah digunakan sejak periode klasik. Sementara sumber tidak tertulis cakupannya lebih luas lagi, yang meliputi: artefak, bangunan, relief, senjata, foto, video, rekaman suara, film, jalan, makam, petilasan atau benda-benda lain yang menyimpan bukti sejarah.

Adapula jenis sumber ketiga, yakni sumber lisan. Sumber lisan bisa digali lewat wawancara atau interview. Sumber lisan disendirikan dari dua jenis sumber sebelumnya. Sebab langkah-langkah verifikasi berbeda dari keduanya. Cara penggalian sumber lisan ialah dengan mencari dan menemui tokoh-tokoh yang punya kaitan dengan peristiwa yang hendak diteliti. Seperti aktor langsung dan saksi matanya. Misalnya, ketika peneliti ingin meneliti tentang peristiwa G-30-S PKI, maka peneliti harus mendatangi para veteran yang menjadi saksi mata peristiwa berdarah itu. Sumber lisan bisa berstatus primer maupun sekunder. Tergantung sejauh mana keterlibatan sang tokoh dengan peristiwa yang dimaksud.

Pada jurnal sumber primer yang digunakan berjenis lisan. Sebab sejauh ini

hanya sumber lisan yang paling dekat dengan beliau, Kiai Iskandar. Beliau pun tidak meninggalkan berkas-berkas tertulis seperti sebuah karya tulis. Sehingga penulis menjatuhkan sumber lisan sebagai sumber utama. Tokoh-tokoh yang penulis wawancarai di antaranya adalah santri, sepupu, pengurus lembaga dan warga sekitar pesantren milik Kiai Iskandar. Orang-orang tersebut adalah saksi hidup sang kiai. Sementara sumber sekundernya adalah beberapa buku.

3. Verifikasi

Tahap verifikasi atau disebut juga tahap kritik adalah tahapan pemilihan mana yang layal dijadikan sumber dan mana yang tidak. Apakah sumber yang ditemukan mengandung keabsahan tidak. Kuntowijoyo menyebut ada unsur dalam verifikasi (kritik) sumber, yaitu: kritik ekstern, yang berkenaan dengan autensitas atau keaslian sumber, kritik intern, yang berkenaan dengan kredibilitas sumber. Berikut maksud dari autensitas dan kredibilitas sumber:

4. Autensitas sumber

Pada taraf ini keaslian sumber akan diuji. Umumnya yang dimaksud autensitas sumber adalah pengujian tampilan luar dari sebuah sumber. Misalnya jika sumber itu sebuah dokumen, maka yang diuji adalah bahan pembuatan kertas, warna kertas, bentuk tulisan, bahasa dan kosakata, jenis huruf yang digunakan, sampai tintanya. Dengan kata lain, autensitas adalah uji fisik sumber.

5. Kredibilitas sumber

Ini adalah pengujian terhadap isi dari dokumen. Dokumen pastinya menyimpan suatu informasi, benar-tidaknya informasi tersebut harus ditelisik dahulu sebelum dinyatakan kredibel. Formula yang ditawarkan untuk memecahkan perkara ini ialah mengaitkannya dengan fenomena umum di mana dokumen yang dimaksud dibuat. Misalnya, jika ada dokumen yang menyatakan saluran listrik yang menyebar ke seluruh Pulau Jawa sejak 1930-an, padahal pada kenyataan tidak demikian, maka dokumen tersebut dapat dipastikan palsu atau tidak kredibel.

Telah disebutkan bahwa sumber primer jurnal ini adalah wawancara. Para informan telah lolos verifikasi. Dari sisi autensitas, mereka orang-orang dekat Kiai Iskandar. Mereka adalah orang yang sering bersosialisasi dengan Kiai Iskandar saat beliau masih hidup. Sedangkan dari sisi kredibilitas, mereka secara lugas mengisahkan profil Kiai Iskandar. Mereka tidak mengurangi maupun menambahi

ceritanya. Dapat dilihat bahwa kesaksian dari para informan yang serupa.

6. Interpretasi

Dokumen tidak bisa berbicara tentang dirinya sendiri, maka dibutuhkanlah sejarawan sebagai perantara. Sejarawan memiliki daya subjektifitas, sehingga isi dari dokumen dibahasakan melalui pemahaman si sejarawan. Karena setiap orang mempunyai idealitas yang berbeda, patutlah sejarawan yang baik menyertakan sumber sejarah di dalam tulisannya. Sehingga orang (sejarawan) lain dapat melacaknya juga dan menghasilkan interpretasi lain. Itulah mengapa ada satu peristiwa sejarah, akan tetapi alur kisahnya berbeda.

Interpretasi terbagi atas dua macam, yaitu: analisis dan sintesis. Analisis berarti membagi dan menguraikan. Disebabkan di dalam dokumen menyimpan banyak kemungkinan, sejarawan harus membagi mana peristiwa yang logis dan mustahil. Kelogisan peristiwa bisa didasarkan pada fenomena umum yang terjadi di kala itu. Selanjutnya sejarawan mencatat hasilnya. Sejarawan dapat memasukkan temuan yang logis saja, atau yang mustahil sekalipun, namun mesti disendirikan. Dari situ didapatilah fakta sejarah.

Sintesis artinya menyatukan atau memadukan. Istilah yang diambil dari rumpun ilmu filsafat. Jadi, sebuah fakta sejarah dapat ditemukan apabila memadukan temuan-temuan yang bersifat partikel. Akan tetapi, sejarawan membutuhkan apa yang disebut Kuntowijoyo dengan ‘generalisasi konseptual’. Ia merupakan sesuatu yang bersifat umum dan bisa mengikat unsur-unsur partikel tadi.

Interpretasi yang dituangkan ke jurnal ini yaitu dengan menarasikan aktifitas yang lazim dilakukan kiai yang setingkat Kiai Iskandar. Serta memadukan pandangan masyarakat terhadap beliau. Ditariklah kesimpulan ke arah mana kecondongan mayoritas masyarakat melihat sosok Kiai Iskandar. Generalisasi konseptual yang dipakai ialah kiai sebagai tokoh yang alim.

7. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahap paling puncak. Di sinilah sejarawan bertugas menyajikan kisah sejarah secara kronologis. Adanya kronologi merupakan ciri khas yang membedakan ilmu sejarah dengan disiplin ilmu lain. Aspek kronologi sekan telah melekat dengan sejarah. Tidak ada sejarah tanpa kronologi. Sejarawan dapat mendeskripsikan kronologi dari yang luas ke yang

sempit, dari yang abstrak ke yang konkret, yang disebut narasi deduktif. Atau sebaliknya, narasi induktif, dari yang spesifik ke yang general.

Penelitian ini memakai narasi deduktif (segitiga terbalik). Menarik benang merah dari yang umum ke yang khusus. Penulis menguraikan karakter dan ajaran khas kalangan kiai. Kemudian disusul dengan kepribadian Kiai Iskandar yang ditularkan kepada masyarakat sekitarnya. Termasuk buah pendidikan karakter dari Kiai Iskandar yang ditanamkan ke para santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Menurut Perspektif Islam

Pengertian karakter secara etimologis ialah sebuah istilah yang berasal dari Bahasa Inggris *Character* yang memiliki arti yaitu watak atau sifat (Echolos & Shadily, 1979: 107). Atau dalam bahasa lain yakni Bahasa Yunani yaitu *charassein* yang memiliki arti “*to engrave*” (Marzuki, 2015: 19). Kata “*to engrave*” bisa diartikan sebagai mengukir, melukis, memahatkan dan atau menggoreskan. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia kata “Karakter” sendiri dapat diartikan sebagai tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang ada dalam diri seseorang, tentunya pada tiap individu memiliki karakter yang berbeda (Kamus Bahasa Indonesia, 2005: 1181). Terbentuknya karakter yang berbeda antarindividu didasarkan pada pengalaman hidup, ataupun lingkungan di mana individu hidup. Sebagai contoh, individu yang hidup di lingkungan pesantren karakternya lebih condong ke kepribadian seorang santri yang cinta ilmu agama dan mulia akhlaknya (*good attitude*).

Begitu pula individu yang semenjak kecil hidup di kalangan elitis, maka ia terdidik untuk memenuhi gaya dan kehidupannya dengan hal-hal yang elegan dan glamor. Jadi, lingkungan hidup amat sensitif untuk membentuk karakter individu sejak dini. Sehingga banyak orang tua yang memilihkan lingkungan dan fasilitas hidup terbaik untuk anaknya, terutama di bidang pendidikan.

Pembentukan karakter juga disebabkan oleh zaman. Maka, satu generasi dengan generasi lain bisa berbeda. Namun perbedaan tersebut hanya ditarik dari karakter-karakter yang sifatnya general, bukan yang partikular yang menempel dengan individu. Seperti karakter pemuda di era perjuangan kemerdekaan pastinya tidak bisa disamakan dengan pemuda di era mutakhir. Sebab pemuda di era yang lampau hidup di

bawah tekanan penjajahan, mereka bertugas untuk memperjuangkan negeri dan mengusir bangsa kolonial Barat dari Indonesia lewat perang. Sementara pemuda saat ini bebas merdeka, yang hanya meneruskan masa kemerdekaan yang diamanahkan para pendahulu.

Sedangkan pengertian karakter secara terminologi diartikan sebagai suatu watak terdalam untuk merespon suatu situasi. Dengan kata lain, karakter akan mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan seseorang untuk merespon suatu kejadian. Oleh karenanya dari pembahasan di atas akan dapat dipahami bahwa karakter sendiri identik dengan akhlak apabila berbicara tentang konteks keislaman. Sehingga karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia itu sendiri. Baik dengan sang pencipta, dengan sesama manusia, maupun dengan alam. Karakter akan timbul secara sadar atau tidak dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilandasi norma-norma adat istiadat, hukum maupun agama (Marzuki, 2015: 21).

Dengan demikian yang dimaksud karakter adalah ciri khas dari setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniyah, cara berpikir, berperilaku baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat berbangsa dan berenegara. Karakter juga sering dikaitkan dengan budi pekerti dan akhlak, oleh sebabnya tidak jarang sebagian orang menganggap bahwa pembentukan karakter adalah bagian dari membentuk budi pekerti dan akhlak (Maksudin, 2013: 3).

Dalam hal kaitanya dengan pembentukan karakter, setidaknya ada tiga langkah yang harus dilakukan oleh pembaharunya kepada subjek yang diajarinya. Diantara ketiga langkah tersebut adalah:

1. Membentuk adab yang baik

Dalam hal ini adalah memberikan pemahaman kepada seseorang dengan metode komunikasi satu arah yang harus dipahami oleh murid. Biasanya dilakukan dalam bentuk ceramah. Seseorang tidak akan melakukan kebaikan meski memiliki pengetahuan tentang perilaku kebaikan itu sendiri apabila tidak terlatih untuk melakukannya. Oleh karenanya berangkat dari pemahaman tersebut tahapan pertama yang harus dilakukan sebagai upaya edukasi tentang berperilaku baik kepada sesamanya setidaknya meliputi enam unsur:

- a. Kesadaran Moral (moral awarness)
- b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral.
- c. Penentuan sudut pandang
- d. Logika moral
- e. Kebernaian mengambil dan menentukan sikap
- f. Pengenalan diri sendiri (Majid & Andayani, 2013: 112).

Keenam unsur tersebut harus disampaikan kepada para murid oleh guru atau pendakwah sebagai landasan untuk membentuk karakter seseorang. Pembinaan pola pikir yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas serta mendalam sebagai penjabaran dari sifat Rasul yaitu *fathanah*. Artinya seorang guru harus mewarisi sifat-sifat nabi diantaranya harus ikhlas dalam menyampaikan ilmu. Seseorang yang memiliki sikap *fathanah* tidak hanya harus cerdas tapi juga memiliki kearifan juga kebijaksanaan dalam setiap pemikiran maupun tindakan. Selain itu mereka akan dapat menangkap hakikat dalam suatu peristiwa yang dikenal pandai mengambil sudut pandang yang kemudian akan dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman atau khazanah keilmuan.

2. Prasangka Baik

Selanjutnya adalah mempunyai prasangka baik yang merupakan penguatan dari langkah pertama. Di mana seseorang tidak cukup hanya diberikan materi dengan tentang keilmuan, tetapi juga butuh sosok yang harus dijadikan panutan atau tauladan bagi seseorang sebagai langkah untuk membentuk karakter. Hal ini selanjutnya akan dapat menimbulkan sikap saling hormat menghormati antar guru dengan muridnya. Selain itu juga merupakan penguatan jati diri yang dilakukan dengan cara memupuk percaya diri, kepekaan terhadap orang lain (empati), kerendahan hati, pengakuan akan kebenaran, serta pengendalian diri. Wujud dari prasangka baik adalah manifestasi dari sikap Rasul yakni *amanah*. Seseorang harus bertanggung jawab penuh apabila sudah berkecimpung terutama dalam hal pembentukan karakter bagi masyarakat (Majid & Andayani, 2013: 352).

3. Melakukan Kebaikan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Setelah itu harapan yang diinginkan setelah melewati dua langkah di atas adalah dapat melakukan kebaikan atas dasar pengetahuan dan kepekaan perasaan yang dirasakan terhadap suatu kejadian. Sebagai salah satu fitrah manusia, manusia satu

tidak akan selalu membutuhkan manusia lain. Tak ubahnya dalam membentuk karakter seseorang, diperlukan kesadaran juga pengalaman terdahulu agar karakter seseorang dapat terbentuk.

Kondisi Masyarakat Kecamatan Krian dalam Kurun Waktu 1980-an

Masyarakat Desa Bakalanrayung melakukan tradisi Tingkeban di rumah masing-masing calon ibu. Hal ini telah ada sejak dahulu. Selain karena jauh dari sendang, masyarakat Desa Bakalanrayung percaya bahwa dimana tempat itu diselenggarakan tidak akan terlalu berpengaruh, asalkan tetap menjalankan berbagai persiapan sekaligus prosesi. Selain itu, alasan dipilihnya rumah sang calon ibu sebagai tempat tradisi adalah karena biasanya calon ibu tersebut merasa lebih nyaman. Mengingat juga rumah tersebut merupakan tempat sang calon ibu dahulu dilahirkan sekaligus tumbuh.

Wilayah kecamatan Krian pada kurun waktu tahun 1980-an merupakan wilayah dengan masyarakat yang majemuk. Dari jumlah penduduk sekitar 58.899 jiwa tidak semua penduduknya beragama Islam, namun pada penerapan kehidupan keseharian, mereka dapat hidup berdampingan dengan nyaman tanpa adanya konfrontasi yang dapat menyebabkan perpecahan. Namun pada penelitian ini tidak akan membahas kemajemukan tersebut, melainkan terfokus pada kehidupan beragama umat Islam pada kurun waktu yang disebut di atas (BPS Sidoarjo, 2016: 37).

Pada waktu itu, penduduk di kecamatan Krian sudah jelas mengenal Islam, namun belum sepenuhnya menyeluruh. Akibatnya beberapa golongan yang mengaku Islam pada kenyataannya kurang menunjukkan hal-hal positif seperti yang diajarkan dalam Islam, bahkan sebagian diantaranya bisa dikatakan sudah menyimpang dari agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan penyimpangan-penyimpangan akhlak diantaranya:

1. Prostitusi (*Pencit*)

Menurut beberapa penuturan masyarakat sekitar, bahkan pada kurun waktu 1980-an tersebut jika ada orang naik bus dengan tujuan turun di wilayah kecamatan Krian, mereka terbiasa bilang pada sopir bis “turun pencit”, yang kalau diterjemahkan pencit memang arti dari buah mangga. Namun bukan itu yang dimaksud, melainkan konotasi lain yang bermakna negatif. Kata pencit tersebut dimaknai dengan konotasi negatif yakni wilayah protitusi (Taufik Hasyi, komunikasi personal, Agustus 6, 2021).

Alasan kenapa istilah pencit itu muncul karena pada waktu itu, di belakang balai

desa Sidorejo ada pohon magga yang besar, tepat di bawah pohon tersebut banyak warung remang-remang yang terkenal sebagai tempat prostitusi (Suyadi, komunikasi personal, Agustus 8, 2021).

2. Perjudian

Tidak hanya itu dalam wilayah pedesaan juga masih terdapat perjudian seperti sabung ayam, judi bola, dan juga judi kartu. Mereka biasanya melakukan hal tersebut di sudut-sudut pedesaan atau kebun warga maupun tempat-tempat yang mereka anggap aman dari jangkauan warga. Hal tersebut dilakukan agar mereka tidak mendapat larangan atau teguran dari warga (Hermanto, komunikasi personal, Agustus 5, 2021). Masyarakat Krian pada kurun waktu tersebut memang kurang dalam hal pendekatan keagamaan. Oleh karenanya mereka bersikap seperti itu. Sebenarnya hal itu bisa dikatakan wajar apabila yang dibicarakan adalah kemajemukan, namun sebaliknya oleh para masyarakat yang mengerti syariat Islam, hal itu tentunya akan dianggap tidak baik.

3. Mabuk dan berfoya-foya

Masyarakat kecamatan Krian pada kisaran tahun-tahun tersebut juga kerap kali melakukan penyimpangan syariat yang lain yaitu minum minuman keras. Mereka melakukan hal tersebut biasanya saat ada warga yang melakukan hajatan, di tengah nuansa yang harusnya lebih baik di implementasikan sebagai bentuk rasa syukur, namun warga malah sedikit menodai hal tersebut dengan berperilaku seperti demikian (Dasuki, komunikasi personal, Agustus 5, 2021).

Hal tersebut mereka lakukan tidak lain adalah karena faktor lingkungan. Selain itu juga, edukasi mengenai syariat Islam untuk menjauhi hal tersebut masih terbatas. Meskipun acap kali mereka dapat dikatakan sering mendapat petuah dari para kiai kampung maupun ustad, namun mereka tetap melakukan hal tersebut dengan alasan yang mungkin kurang relevan. Dimungkinkan karena sudah menjadi kebiasaan mereka dan juga rasa sungkan untuk menolak ajakan untuk menjauhi hal tersebut, mereka memilih untuk melakukan hal tersebut lagi. Dan jika sudah dalam taraf demikian, untuk merubah sikap tersebut dibutuhkan waktu dan juga usaha yang lebih. Selain itu juga akan sangat butuh sosok yang memang bisa menyadarkan mereka untuk minimal dapat menolak ajakan teman-temannya untuk kemudian

perlahan menjauhi perbuatan tersebut.

Biografi Kiai Iskandar Umar Abdullatif dan Sejarah Pondok Pesantren

Kiai Iskandar Umar dilahirkan dari pasangan bernama H.Umar Abdul Lathif dan Hj. Musawwamah pada Kamis 1 Ramadhan 1376 H atau 10 November 1956. Ia lahir di dusun Watesari, Balongbendo, Kecamatan Krian dengan nama kecil Muhammad Syu'aib (Habibah, 2019: 15). Berada di dusun Watesari selama kurang lebih 10 hari karena pada awal pernikahan orang tuanya masih menetap di kediaman ibu Hj.Musawwamah, setelahnya H. Umar memboyong anak istrinya ke Bedomungal, Krian. Bedomungal adalah nama sebuah dusun yang terletak di Timur wilayah Kecamatan Krian tepatnya berada di desa Sidorejo. Dusun kecil inilah yang nantinya akan ditempati pondok pesantren "Darul Falah" pada kemudian hari. Bedomungal dipilih karena pada waktu itu sebagian wilayahnya masih berupa area persawahan yang luas yang dirasa cocok untuk wilayah pondok yang membutuhkan area yang luas.

Kiai Iskandar mengenyam pendidikan dasar di MI Al-Ahmad selanjutnya selepas lulus ia berangkat mondok ke Mekkah untuk belajar kepada As-Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliky selama kurang lebih 3 tahun. Setelah itu ia pulang ke tanah air untuk mengajar di berbagai pondok pesantren selama kurang lebih 3 tahun. Kemudian karena dirasa sudah mencukupi usia, ia menikah dengan anak seorang kiai asal Wadung Asri, Waru. Wanita tersebut bernama Umi Habibah. Akad nikah dilakukan di kediaman mempelai wanita oleh Abuya As-Sayyid Alawy Al-Maliki pada tanggal 27 Oktober 1983 (Habibah, 2019: 25).

Pondok pesantren "Darul Falah" didirikan oleh kiai Iskandar Umar Abdul Lathif pada hari Sabtu 7 Dzulhijjah atau pada 20 Agustus 1985. Masa merintis pondok dilakukan dengan istrinya yakni Hj. Umi Habibah Iskandar. Diawali dengan membangun mushollah yang diberi nama mushollah Nurul Lathif kemudian dilanjutkan dengan membangun tiga bilik kamar yang digunakan untuk menampung beberapa santri yang mulai datang. Bilik kamar pada awal perintisan pondok pada awalnya hanyalah sebuah gudang tempat menyimpan beras hasil tani dari keluarga Kiai Iskandar Umar. Namun dengan fasilitas yang sederhana tersebut tidak menghalangi semangat para santri untuk belajar ilmu agama. Seiring berjalannya waktu, santri yang datang untuk menimba ilmu agama semakin bertambah yang menyebabkan beberapa fasilitas yang ada kurang memadai, namun atas bantuan dari beberapa dermawan yang dengan ikhlas

menyedekahkan sebagian harta mereka akhirnya pembangunan pondok kembali bisa dilakukan, penambahan dua bilik kamar lagi bisa dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena pada waktu itu sudah kedatangan beberapa santri putra. Dua bilik asrama rencananya akan dibuat kamar bagi santri putra (Amanah, 2010: 35).

Pondok pesantren “Darul Falah” terletak di dusun Bedomungal, RT.01/RW.01 Desa Sidorejo kecamatan Krian Sidoarjo. Letak pondok dapat dikatakan sangat strategis karena berada di tepi jalan raya By Pass Krian, hal ini sangat memungkinkan untuk lebih mudah ditemukan oleh pengendara yang melewati jalan tersebut, mengingat jalan tersebut merupakan jalan utama yang menghubungkan antara Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya. Dari arah Utara yakni arah Kabupaten Gresik juga terbilang tidak terlalu jauh. Desa Sidorejo merupakan desa yang paling timur dari wilayah kecamatan Krian yang langsung berbatasan dengan wilayah Trosobo kecamatan Taman. Desa Sidorejo dapat dikatakan cukup luas, dengan luas kurang lebih 204-278 M³ yang memiliki penduduk sekitar 4.000-an jiwa. Sedangkan wilayah pondok pesantren sendiri berada pada luas tanah sekitar 1.400 M³ (Baidowi, komunikasi personal, 2021).

Setelah kurang lebih 25 tahun berjuang melalui pondok pesantren “Darul Falah” bersama Istri dan beberapa pengurus pondok, Kiai Iskandar kemudian wafat pada tanggal 19 September 2010. Ia dimakamkan di wilayah pondok. Semenjak wafatnya ia kemajuan pondok tidak secemerlang pada saat masih diasuh olehnya. Pada masa hidupnya memang semua urusan pondok ia sendiri yang menangani mulai dari mengajar santri, membekali santri ilmu sesuai bidangnya sampai menikahkan dan membuatkan pondok cabang bagi mereka yang bersedia ikut program nikah massal. Meskipun telah dibentuk pengurus yang sudah memiliki tugas dan wewenang masing-masing, namun Kiai Iskandar tetap turun tangan untuk mengawal secara langsung keberhasilan para santrinya (Baidowi, komunikasi personal, 2021).

Peran Kiai Iskandar Umar Abdullatif dalam Membentuk Karakter Islami

1. Membentuk Majelis Ilmu

Perjuangan kiai Iskandar Umar Abdul Lathif sebagai seorang alim untuk membentuk karakter pada santri khususnya dan pada masyarakat sekitar umumnya sangatlah besar. Dengan berbekal ilmu agama dan ilmu *ta'dzim* (nurut atas perintah guru) ia bertekad membangun pondok dengan salah satu misinya adalah untuk mencetak kader-kader ulama' yang kompeten sebagai bekal terjun di tengah

masyarakat. Meskipun Kiai Iskandar terlahir sebagai anak dari seorang yang berkecukupan dalam hal materi, namun tingkah lakunya sangatlah sederhana. Sebagian dari hartanya dipergunakan untuk berjuang mendidik para santri serta disedekahkan kepada para dhuafa yang membutuhkan (Baidowi, komunikasi personal, 2021).

Selain mencerdaskan para santri beliau juga membentuk beberapa majelis ilmu yang diperuntukkan untuk kalangan masyarakat khususnya di wilayah kecamatan Krian. Beberapa majelis ilmu tersebut ialah:

- a. Pengajian Rutin Hari *Ahad*
- b. Pengajian Rutin Hari Jum'at
- c. Pengajian Rutin Romadhon
- d. Membentuk pondok cabang & komplek

Secara umum tujuan Pondok Pesantren Darul Falah adalah menyiapkan para santri untuk terjun di lingkungan masyarakat setelah habis masa belajarnya di pondok. Oleh karenanya pada saat belajar di pondok mereka dituntut untuk serius dalam mandalami ilmu agama, besar harapan bagi segenap pengajar juga pengurus pondok agar santri-santri tersebut kelak akan berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Sudah jelas dalam salah satu misi pondok yakni mencetak kader-kader santri yang kompeten menjadi rujukan ilmu agama.

Untuk mewujudkan hal tersebut, Kiai Iskandar bersama istri dan segenap pengurus pondok mencanangkan program nikah massal antara santri putra dengan santri putri. Dari proses nikah massal ini kemudian setelahnya mereka akan diperkenankan untuk pulang dan membangun pondok di wilayah mereka. Pondok tersebut yang nantinya akan menjadi pondok cabang "Darul Falah". Program nikah massal ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2003 dengan jumlah pasangan kurang lebih 3 pasangan. Pada awalnya program ini dilaksanakan setiap tahun sekali, dengan jumlah pasangan lebih dari satu. Kemudian lambat laun akhirnya disepakati bahwa program nikah massal ini dilakukan tiap 2-3 tahun sekali. Program tersebut kemudian diteruskan hingga saat ini (Baidowi, komunikasi personal, 2021).

Ada pondok cabang juga ada pondok komplek. Jika pada pondok cabang adalah hasil dari program nikah massal, pondok komplek berbeda, yakni merupakan bagian

dari pesantren “Darul Falah” yang bukan berasal dari program nikah massal. Pengasuh dari pondok komplek merupakan pasangan yang tidak melangsungkan nikah massal di pondok, melainkan melakukan pernikahan setelah lulus dari pondok. Pasangan juga biasanya bukan alumni pesantren “Darul Falah”, namun bisa dipastikan salah satunya merupakan alumni. Seperti contoh, mempelai pria merupakan alumni pondok, sedangkan mempelai putri bukan alumni, atau bukan alumni pondok “Darul Falah” pusat, bisa saja merupakan alumni pondok cabang. Keduanya menikah di luar program nikah massal pondok, tetapi setelah menikah akan berkunjung ke Kiai Iskandar untuk meminta izin membangun pondok komplek untuk sama-sama melanjutkan misi dakwah seperti halnya di pondok cabang (Bahrudin, komunikasi personal, 2021).

2. Membangun karakter melalui wirausaha

Dalam menjalankan pesantren, tentunya diperlukan dana untuk mencukupi kebutuhan seperti makan santri dan biaya-biaya lain. Kiai Iskandar memang terlahir sebagai anak yang sudah tercukupi secara materi. Hal itu berkat keadaan finansial keluarga yang memang dikenal sebagai orang berada. Namun dalam melaksanakan operasional pesantren, selain menerima bantuan dari keluarga, sebagian banyak kebutuhan dapat tercukupi dengan uangnya pribadi. Untuk tetap bertahan menjadi pesantren yang tetap progresif diperlukan inovasi untuk dapat memutar perekonomian pesantren. Oleh karenanya ia bersama segenap pengurus berupaya membentuk sektor usaha. Tepat pada tahun 1997, wirausaha pertama dirintis dengan membentuk warung makan. Di mana untuk menjalankan sektor wirausaha tersebut nantinya dikelola oleh para santrinya sendiri (Halimah, komunikasi personal, 2021).

Kemudian pada masa selanjutnya sektor wirausaha tersebut dapat berkembang menjadi beberapa lapak yang tersebar di bahu jalan by pass bahkan sampai sebrang jalan. Kemudian pada tahun 2000-an, tidak hanya rumah makan saja, namun pesantren juga memiliki pabrik roti, klinik kesehatan, toko bangunan, toko baju, toko kitab, dan juga perusahaan air mineral dalam kemasan. Semua sektor usaha tersebut dijalankan oleh santrinya sendiri (Baidowi, komunikasi personal, 2021).

Setidaknya ada 2 manfaat yang bisa diambil dari program wirausaha khususnya bagi para santri yang memang disiapkan untuk terjun ke masyarakat. Selain harus

matang dalam ilmu keagamaan juga harus didampingi skill wirausaha dengan tujuan untuk membangun kemandirian para santri. Setelah mereka lulus dari pondok diharapkan dapat meraup rezeki dari hasil berjualan, sesuai dengan ilmu wirausaha yang sudah didapat di pondok. Selain itu juga dari kegiatan wurausaha ini adalah cerminan tanggung jawab seorang santri apabila sudah berkeluarga nanti, lebih-lebih bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas.

Peran Kiai Iskandar Umar Abdullatif dalam Membentuk Karakter Islami

Kondisi masyarakat sebelum adanya pesantren dikenal sebagai kelompok masyarakat yang variatif, memang tidak semua golongan masyarakat dikatakan jauh dari Islam. Namun pandangan orang luar terhadap wilayah tersebut juga mempengaruhi di mana menjadikan konotasi jelek pada wilayah tersebut. Wilayah Sidorejo yang dulunya dikenal dengan pandangan buruk melalui istilah *pencit* lambat laun berubah setelah keberadaan pondok pesantren “Darul Falah”.

Perubahan tersebut dapat dirasakan secara bertahap tentunya, tidak serta merta dalam keadaan singkat langsung dirasakan. Ada proses yang menemani perjalanan Kiai Iskandar dalam melakukan peran sebagai pembentuk karakter masyarakat. Di mana pada awalnya sebagai seorang pengasuh pondok, ia mendahulukan peran tersebut sebagai seorang pengajar dan juga pembentuk karakter santri (Bahrudi, komunikasi personal, 2021).

Selanjutnya dalam berjalannya waktu, peran terhadap masyarakat juga dilaksanakan olehnya dengan tanpa pamrih. Selayaknya tokoh yang dihormati akan keilmuannya oleh masyarakat, banyak warga yang dapat tercerahkan melalui fatwa-fatwanya baik secara langsung maupun dengan mengikuti pengajian rutin yang dilaksanakan Kiai Iskandar. Berbeda tokoh tentunya berbeda pula dalam menjalankan tugas sebagai tokoh masyarakat. Kiai Iskandar memilih dengan cara membentuk beberapa pengajian kepada masyarakat sekitar untuk membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik. Selain itu dengan membentuk santri kemudian membuat pondok cabang yang diasuh oleh alumni secara langsung juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Bahkan tidak hanya di lingkungan kecamatan Krian, namun juga sampai ke luar wilayah Sidoarjo sampai luar pulau Jawa. Hal ini dikarenakan pondok cabang yang sudah tersebar di berbagai wilayah. Melalui pondok cabang tersebut akibatnya dampak positif yang dirasakan masyarakat menjadi semakin luas.

Secara spesifik peran Kiai Iskandar Umar dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Mengubah konotasi *Turun Pencit* menjadi *Turun Pondok*
2. Memberi teguran kepada pelaku perjudian
3. Mengingatkan untuk menjauhi minuman keras

SIMPULAN

Pengertian karakter secara terminologi diartikan sebagai suatu watak terdalam untuk merespon suatu situasi. Dengan kata lain, karakter akan mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan seseorang untuk merespon suatu kejadian. Sehingga karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia itu sendiri. Baik dengan sang pencipta, dengan sesama manusia, maupun dengan alam. Diantara langkah untuk membentuk karakter menurut Islam adalah: Membentuk adab yang baik, Berprasangka baik dan juga Melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (*amaf Ma'ruf Nahi Munkar*). Sebelum adanya pondok, sikap dan karakter masyarakat kecamatan Krian dikenal seringkali melakukan kebiasaan negatif seperti berfoya-foya, judi, sabung ayam dan yang lainnya.

Untuk menjalankan fungsi sebagai pembentuk karakter diperlukan seorang tokoh yang kompeten, salah satunya adalah seorang ustadz atau kiai. Kiai Iskandar Umar dilahirkan dari pasangan bernama H.Umar Abdul Lathif dan Hj. Musawwamah pada Kamis 1 Ramadhan 1376 H atau 10 November 1956. Ia lahir di dusun Watesari, Balongbendo. Bedomungal adalah nama sebuah dusun yang terletak di Timur wilayah Kecamatan Krian tepatnya berada di desa Sidorejo. Dusun kecil inilah yang nantinya akan ditempati pondok pesantren “Darul Falah” pada kemudian hari. Pondok pesantren “Darul Falah” didirikan oleh kiai Iskandar Umar Abdul Lathif pada hari Sabtu 7 Dzulhijjah atau pada 20 Agustus 1985. Kemudian dalam perjalannya mengalami perkembangan di berbagai bidang contohnya di bidang pendidikan, sarana dan prasarana serta dapat membentuk pondok cabang yang cukup banyak. Hingga tahun 2010, kiranya terdapat 85 pondok cabang yang tersebar di wilayah Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Jawa Tengah, dan Riau.

Setelah adanya pesantren “Darul Falah” perlahan karakter masyarakat Krian berubah dan beralih ke kegiatan yang lebih positif yakni rutinan mengaji, sholat berjamaah,

diba'iyah, sholawat dan yang lainnya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran kiai Iskandar sebagai tokoh yang berhasil mengubah keadaan tersebut melalui perjuangannya di pondok. Selain sebagai pengasuh, ia juga dikenal sebagai tokoh masyarakat, melalui media dakwah di majelis yang ia bentuk seperti pengajian rutin pada hari Minggu, hari Jum'at dan pada waktu ramadahan, masyarakat luas yang mengikuti majelis tersebut tergerak untuk berubah saat mendengar fatwa-fatwa kiai Iskandar. Selain itu sebagai pengasuh pesantren ia juga sangat memperhatikan kualitas santri. Di mana santri dipersiapkan secara matang dengan cara dibentuk pondok cabang dengan tujuan agar dapat meluaskan dakwah, dan juga dibuatkan sektor wirausaha untuk menggali potensi santri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bisri, A. M. *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*. Rembang: Yayasan Ma'had As-Salafiyah. 2003.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 2011.
- Echols, J. M. & Shadily, H. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1979.
- Endraswara, S. *Falsafah Hidup Jawa*. Jakarta: Cakrawala. 2016.
- Habibah, Umi. *KH Iskandar Umar Sang Mujahid Pengkader Ulama Jilid 1*. Sidoarjo: Yayasan Dalilul Falihin. 2011.
- Hasan, S. A. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2018.
- Majid, A. & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya. 2013.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH. 2015.
- Qusyairi (al) A. Q. *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani. 1998.
- Suriyadi. *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2013.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Persero Balai Pustaka. 2005.
- Weber, M. *The Sociology of Religion*, ter. Y. Santoso. Yogyakarta: Diva Press. 2019.

Karya Ilmiah

Amanah, S. “*Peran Kiai Iskandar dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren “Darul Falah” Bedomungal Krian Sidoarjo*”. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2010.

Artikel Internet

Thamrin, A. “Dahsyatnya Silaturahmi”. <https://www.nu.or.id/opini/dahsyatnya-silaturahmi-YJokE>. 22 Juni 2022.

Budi. “*Biografi KH.Iskandar Umar Abdul Latif*”. <https://Pesantren.laduni.id/biografi-kh-iskandar-umar-abdul-latif>. 17 Juni 2021.

Sumber Wawancara

Bahrudin. Wawancara. Sidoarjo. 4 Agustus 2021.

Baidowi. Wawancara. Sidoarjo. 4 Agustus 2021.

Dasuki. Wawancara. Sidoarjo. 5 Agustus 2021.

Halimah. Wawancara. Sidoarjo. 4 Agustus 2021.

Hasyim, T. Wawancara. Sidoarjo. 5 Agustus 2021.

Hermanto. Wawancara. 5 Agustus 2021.

Suyadi. Wawancara. Sidoarjo. 8 Agustus 2021.